

### BAB III

#### GAMBARAN UMUM WIRID *DALIL AL-KHAIRAT* PADA JAMA'AH MAJLIS TA'LIM *AR-ROHMAH* KRADENAN PEKALONGAN

##### A. Gambaran Umum Majelis Ta'lim *Ar-Rohmah* Kradenan Pekalongan

###### 1. Letak Geografis

Gedung Majelis Ta'lim *Ar-Rohmah* terletak di desa Kradenan VIII<sup>1</sup> Pekalongan Selatan Kota Pekalongan. Gedung tersebut bersebelahan dengan Masjid *Ar-Rohmah* dengan luas kurang lebih 0,5 Ha. Bangunan ini berada di tengah perkampungan warga.

Adapun batas-batas Desa Kradenan adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan sawah Desa Mojorejo dan Desa Karanggebag Kecamatan Jetis.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan sebuah Desa Mojomati Kecamatan Jetis.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan sebuah sungai Brantas dan Desa Kutu Wetan, Jetis dan desa Lampur Sari Kecamatan Sambit.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan sebuah Sungai Brantas dan Desa Kutu Wetan Kecamatan Jetis.<sup>2</sup>

Mayoritas penduduk Desa Kradenan beragama Islam dengan tingkat religiusitas yang tinggi. Terdapat berbagai amalan *dzikir* dan berbagai macam perkumpulan pengajian di desa tersebut, seperti Jama'ah *nariyah*, Jama'ah *yasin*, Jama'ah *tahlil*, Jama'ah berjanji, Jama'ah *manaqib*, Jama'ah *Dalil Al-Khairat* dan masih banyak lagi perkumpulan-perkumpulan pengajian lainnya. Bahkan dapat dikatakan

---

<sup>1</sup> Desa Kradenan merupakan dataran rendah sebelah utara berbatasan dengan Desa Mojorejo sebelah timur dengan desa Mojomati sebelah barat dengan Desa Kutu Wetan dan sebelah selatan dengan desa Kutu Wetan.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Qomarruddin , 23 Maret 2013

bahwa setiap harinya daerah tersebut terdapat Jama'ah pengajian baik dari kumpulan anak-anak, remaja, dewasa, maupun lansia.

## 2. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya

Majlis Ta'lim *Ar-Rohmah* ini berdiri sejak adanya peristiwa perjalanan KH. Thohir bin Abdul Latif ke *Baitullah*. Ketika beliau melakukan perjalanan ibadah Haji ke *baitullah* bertemu dengan seorang Syekh agung yang bernama Syekh Abbas Malik. Kemudian Syekh tersebut memberikan ijazah *Dala'il Al-Khaira*. Inilah awal mula adanya kegiatan *Dala'il Al-Khaira*. Dan dari sinilah pula awal mula berdirinya pengajian Majlis Ta'lim *Ar-Rohmah*. Pengajian ini disebut dengan *Dala'il Al-Khaira* di desa Kradenan. Yang kini semakin berkembang dengan pesat. Majlis Ta'lim adalah sebuah tempat perkumpulan bagi kaum Muslim dalam hal keagamaan. Majlis Ta'lim *Ar-Rohmah* Ini merupakan salah satu Majlis Ta'lim yang mempunyai banyak Jama'ah yang berada di Kradenan.

Majlis Ta'lim *Ar-Rohmah* berdiri sejak tahun 1903. Secara fisik Majlis Ta'lim *Ar-Rohmah* mulanya bertempat di Masjid *Ar-Rohmah*. Karena belum mempunyai gedung tersendiri secara utuh, Majlis Ta'lim ini masih menggunakan fasilitas seadannya. Kemudian pada perkembangan berikutnya, mulailah dilakukan penataan fisik yang mendukung penyelenggaraan sarana dan prasarana.

Dalam periode ini perkembangan Majlis Ta'lim semakin pesat, sehingga daya tampung gedung tidak memadai. Dari tahun ketahun perkembangannya melaju dengan cepat, baik dari jumlah Jama'ah yang semakin bertambah, maupun fisik bangunan yang semakin kokoh serta sarana dan prasarana yang mendukung dalam penyelenggaraan setiap kegiatan di Majlis Ta'lim *Ar-Rohmah*. Jadi Perkembangan dapat dikatakan pesat dari waktu ke waktu melihat bangunan Majlis Ta'lim ini pada tahun 1909 an hanya mempunyai bangunan satu aula. Seiring berjalannya waktu pada tahun 1919 bangunan di renovasi menjadi dua aula dan seterusnya hingga menjadi seperti sekarang ini.

Jadi sermula para Jama>'ah bertempat di Masjid tersebut, kini Majelis Ta'li>mnya sudah mempunyai gedung sendiri. Yang dibangun disamping Masjid *Ar-Roh}mah*, tepatnya disebelah selatan Masjid *Ar-Roh}mah*. Maka pengambilan nama *Ar-Roh}mah* pada Majelis Ta'li>m *Ar-Roh}mah* tersebut bermula karena Majelis Ta'li>m ini bertempat di Masjid *Ar-Roh}mah*.<sup>3</sup> Selain itu, mengambil nama *Ar-Roh}mah* dilihat dari makna yang terkandung didalamnya yaitu kasih sayang, yang dimaksudkan disini kasih sayang dengan sesama warga harus mempunyai ikatan kasih sayang yang tinggi dalam hidup didunia. Sehingga diharapkan mampu mempererat tali *silaturrahmi* antar Jama>'ah karena saling mengasihi dan menyayangi.

Majlis Ta'li>m ini didirikan oleh KH. Thohir bin Abdul Lathif. Beliau ini merupakan salah satu sesepuh di daerah tersebut. Beliau ini adalah seorang Kyai desa dan yang dipercaya warga untuk menjadi panutan dan penasehat bagi warga sekitar. Hal ini karena beliau mempunyai perilaku yang baik/*alim* dan disegani oleh warga serta mempunyai kharisma tinggi dalam bermasyarakat dan dalam bertutur kata.

Dimasa KH. Thohir bin Abdul Latif ini, beliau sangat senang bergurau dan bercerita kepada para Jama>'ah nya. Biasanya setelah selesai Jama>'ah Isya' beliau sering sekali bercerita bahkan sampai larut malam karena asyiknya beliau saat bercerita tentang keadaan dizaman dahulu. KH. Thohir bin Abdul Latif ini sangat grapyak terhadap orang-orang yang berada disekitar beliau. Diawal beliau memegang jabatan sebagai *muji* di Majelis Ta'li>m *Ar-Roh}mah*, Jama>'ah yang mengikutinnya masih sedikit. Karena ini adalah awalan untuk beliau dalam tugasnya memimpin sebuah Majelis Ta'lim. Namun selang berapa tahun amalan *Dala>il Al-Khaira>t* ini melaju dengan pesat. Banyak orang-orang berbondong-bondong untuk mengikuti amalan ini.

Namun setelah KH. Thohir bin Abdul Latif wafat, generasi berikutnya digantikan oleh KH. Abdul Fatah bin KH. Thohir. Amalan *Dala>il Al-*

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan K. H. Abdulla>h Musadat. 5 April 2013

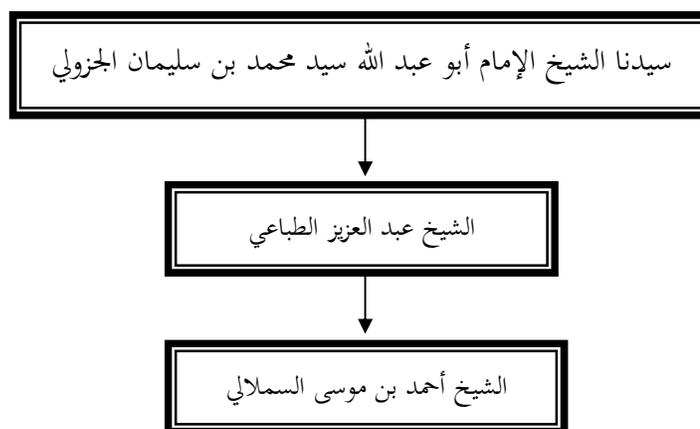
*Khaira>t* diteruskan oleh putranya sendiri. Ini adalah salah satu dari putra beliau, yang di serahi ijazah *Dala>il Al-Khaira>t*. Untuk mengamalkan dan memberikan ijazah kepada orang-orang yang membutuhkan ijazah ini. Ini merupakan salah satu amanat yang cukup berat dari orang tuannya. KH. Abdul Fatah bin KH. Thohir melakukan dengan baik apa yang diamanatkan oleh orang tuannya. Tak berapa lama setelah beliau memimpin ijazah ini, ketika beliau wafat digantikan oleh putranya yaitu KH. Thohir bin Abdul Fatah. Ini adalah urutan silsilah-silsilah yang memimpin ijazah *Dala>il Al-Khaira>t* dari keluarga beliau.

Untuk periode sekarang diasuh oleh KH. Muh}ammad Anis bin Thohir yang merupakan buyutnya dari KH. Thohir bin Abdul Lathif.<sup>4</sup> Beliau ini lahir dari pasangan dari Ibu Hj. Shofiyah dan Bapak KH. Thohir. KH. Muh}ammad Anis bin Thohir adalah putra yang pertama dari enam bersaudara. Beliau ini adalah tipe seorang anak yang pendiam dan masa bodoh terhadap kaum intelektual dan cendekiawan. Dan sekarang beliau sudah mempunyai istri yang bernama Ni'mah.

Dan dibawah ini adalah *sanad*<sup>5</sup> silsilah *Dala>il Al-Khaira>t* yang di mulai dari Sayyid Syaikh Ima>m Abu Abdullah Sayyid Muh}ammad bin Sulaiman Al Jazuli hingga sampai KH. Muh}ammad Anis bin Thohir.

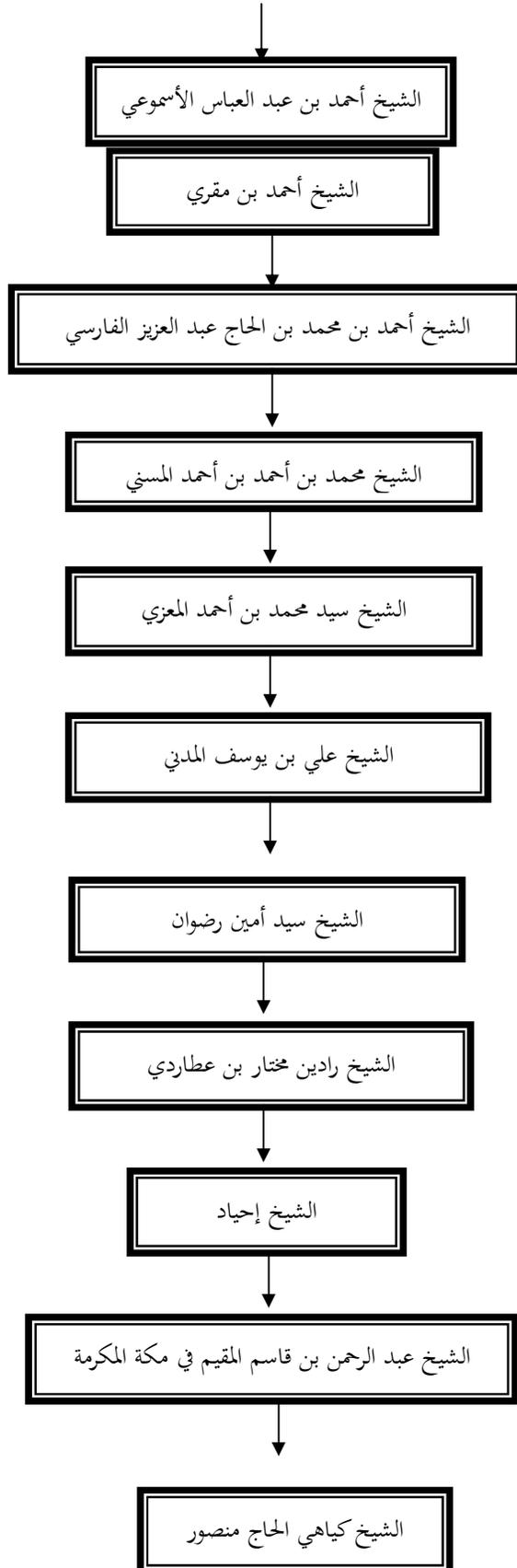
**Tabel 1**

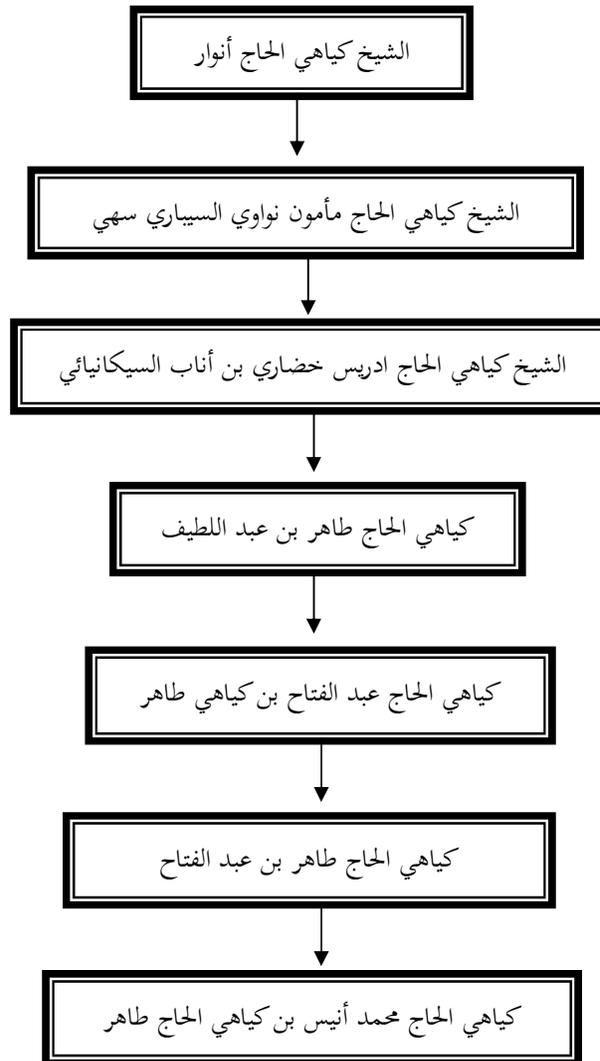
**Silsilah *Dala>il Al-Khaira>t***



<sup>4</sup> Wawancara dengan (sesepuh Dusun Kradenan) K. Abdus Shomad, 23 Maret 2013

<sup>5</sup> *Sanad* adalah (matarantai periwayatan/pengijazahan).





6

### 3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sangat dibutuhkan dalam upaya meningkatkan kondusifitas kegiatan *Dala>il Al-Khaira>t*. Hal ini dilakukan agar mempermudah Jama>‘ah dalam melakukan aktivitas pengajian tersebut, selain itu sarana dan prasarana juga berfungsi sebagai alat penyeimbang

<sup>6</sup> Wawancara dengan (sesepuh Dusun Kradenan) K. Abdus Shomad, 23 Maret 2013

dan pendukung suatu kegiatan. Diantara sarana dan prasarana yang terdapat didalam Majelis Ta'lim *Ar-Rohmah* yakni terdapat aula dan koperasi.

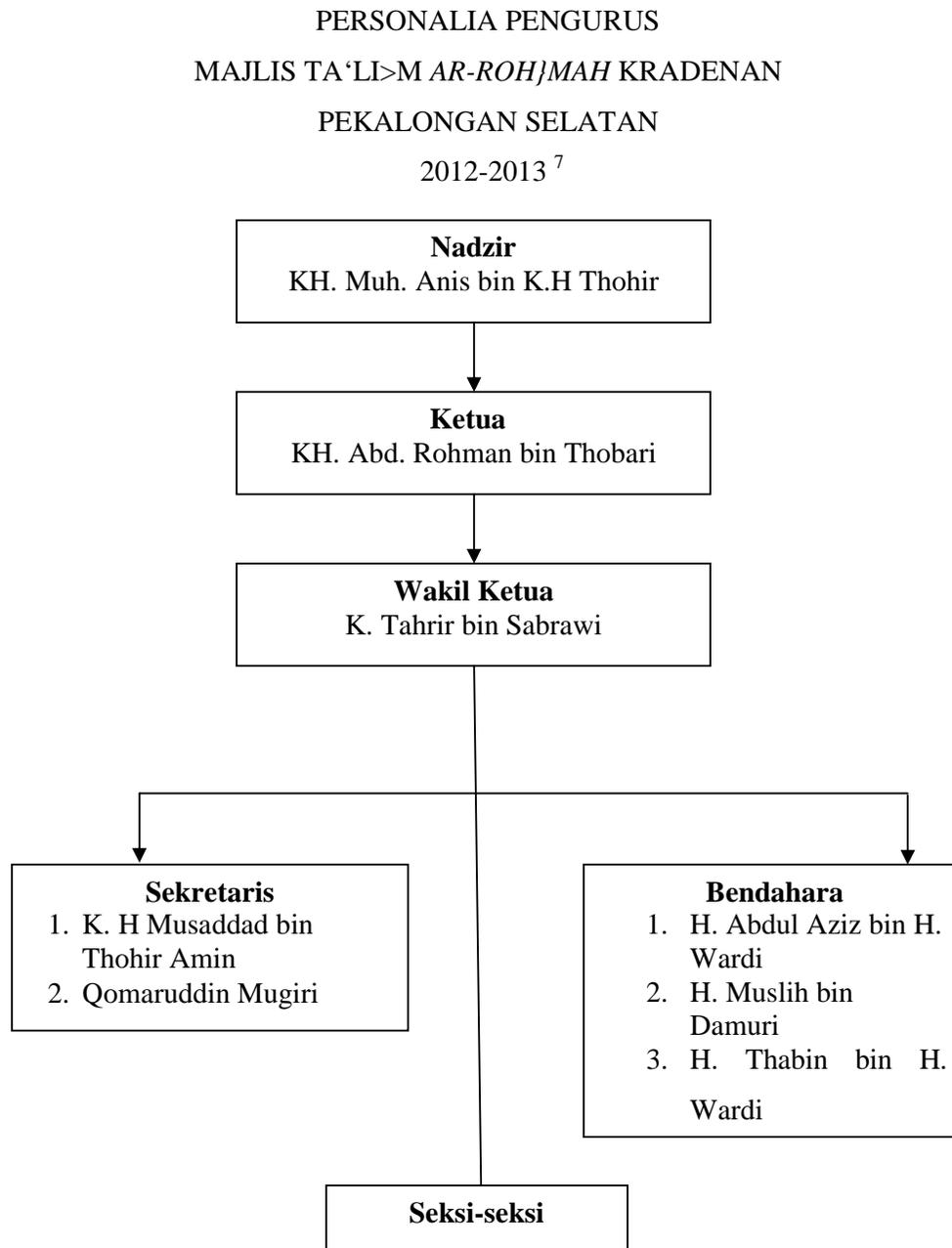
Aula Majelis Ta'lim dengan luas  $\pm 0.5$  Ha, berfungsi sebagai pusat semua kegiatan terutama pengajian *Dala'il Al-Khaira't*. Merupakan tempat berkumpulnya para Jama'ah ketika mengikuti kegiatan di Majelis Ta'lim *Ar-Rohmah*. Dari waktu ke waktu Jama'ah yang mengikuti pengajian semakin bertambah jumlahnya sehingga mengakibatkan aula Majelis Ta'lim tidak mampu menampung seluruh Jama'ah. Maka para Jama'ah yang tidak muat di aula. Maka akan mengikuti pengajian *Dala'il Al-Khaira't* ditempatkan di dalam Masjid dan di sekitar halaman Masjid.

Koperasi di Majelis Ta'lim *Ar-Rohmah* merupakan salah satu sarana yang ada di Majelis Ta'lim ini. Dimana koperasi ini menyediakan buku dan kitab-kitab yang diperlukan oleh para Jama'ah. Koperasi ini menyediakan untuk para Jama'ah Majelis Ta'lim khususnya dan juga untuk masyarakat pada umumnya. Sehingga koperasi ini sifatnya adalah memudahkan para Jama'ah yang mengikuti *Dala'il Al-Khaira't*, agar bisa membeli kitab tersebut. Yakni kitab *Dala'il Al-Khaira't* ini yang berisi bacaan-bacaan yang dibaca sewaktu mengikuti kegiatan rutin pengajian *Dala'il Al-Khaira't* di Majelis Ta'lim *Ar-Rohmah* di Koperasi. Dan beberapa barang-barang yang diperlukan oleh Jama'ah juga sudah disediakan di koperasi tersebut.

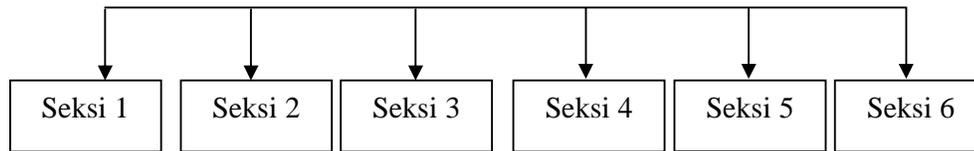
#### 4. Struktur Organisasinya

Terbentuknya suatu pola kerja dan koordinasi yang baik dalam sebuah lembaga Majelis Ta'lim dibutuhkan sebuah manajemen organisasi, agar ketika saat pelaksanaan setiap program dapat berjalan dengan baik dan terstruktur maka perlu dibentuknya struktur organisasi yang masing-masing mempunyai fungsi dan kinerja yang berlainan tetapi tetap dalam

satu tujuan. Struktur organisasi Majelis Ta'lim *Ar-Rohmah* Kradenan Pekalongan Selatan:



<sup>7</sup> Wawancara dengan Sekretaris II Qomaruddin Mugiri. 1 April 2013.



**Keterangan :**

**Seksi 1 : Ta'lim**

1. Mas'ud bin K. H. Mahsun
2. Ahmad Mudhofar bin Irsyad

**Seksi 2 : Pembangunan**

1. H. Manshur bin H. Bakri
2. H. Mahfudz bin H. Shofwan

**Seksi 3 : Humas**

1. H. A Rosyad Syamsuddin
2. M. Luthfi Mahfudz
3. M. Syukron Miftah

**Seksi 4 : Kebersihan**

1. Hasan Mudzakir
2. Asmuni

**Seksi 5 : Perlengkapan**

1. Khoiruddin
2. Masrur bin Aflal
3. Nawawi

**Seksi 6 : Pembantu Umum**

1. Miftahussurur bin H. Barori
2. Muddasir
3. Mudzakir bin Usman
4. Junaidi bin Darsono
5. Abdul Rahim bin Abdul Jamil

## **B. Pelaksanaan Wirid *Dala>il Al-Khaira>t* pada Jama>'ah**

### **1. Waktu Wiridan**

Dalam Pengajian Majelis Ta'li>m *Dala>il Al-Khaira>t* yang diamalkan di Majelis Ta'li>m *Ar-Roh}mah* Kradenan Pekalongan ini merupakan kegiatan yang telah ada sejak lama. Meskipun kepastian kapan amalan ini dimulai menjadi tradisi tidak dapat ditentukan dengan tepat. Karena masyarakat hanya mengetahui bahwa tradisi tersebut sudah ada sejak turun temurun dari KH. Muh}ammad Anis bin Thohir sebelumnya.

Dalam pelaksanaannya wiridan ini dilakukan setelah menjalankan sholat ashar kurang lebih pukul 15.00 WIB. Pada umumnya para jam'ah yang mengikuti kegiatan dlalail khairat datang sebelum datangnya waktu ashar terutama jamaah pendatang dari luar daerah, sehingga mereka megikuti kegiatan lebih awal yakni mulai dari jamaah sholat ashar sampai pada kegiatan rutinan pengajian *Dala>il Al-Khaira>t*, Namun ada pula beberapa Jama>'ah yang memilih Jama>'ah sholat ashar di tempat tinggal masing-masing. Jadi setelah sholat ashar usai, para Jama>'ah mulai berdatangan, dan sebagian dari mereka (Jama>'ah laki-laki) berkumpul didalam Masjid dan sebagian lagi (Jama>'ah perempuan) berkumpul di Aula samping Masjid yang telah disediakan oleh orang yang bertugas untuk mempersiapkan tempat yang akan digunakan.

Pelaksanaan pengajian tersebut dilaksanakan selama  $\pm$  1 jam lamanya, pengajian dimulai dari pukul 15.00 WIB – 16.00 WIB. Yang tidak kalah menariknya disini adalah Setelah pengajian selesai acara yaitu pemberian hidangan meskipun hanya segelas teh hangat dan juga 1 bungkus jajan tetapi yang membuat hidangannya menjadi tambah nikmat adalah ketika para Jama>'ah memakannya bersama-sama dalam majelis hal ini menjadikan kebersamaan dan memperkuat tali silaturrahi antar

Jama>'ah dan menimbulkan rasa kasih sayang antar sesama, sesuai dengan penamaan majelis ini Ar-Roh}mah yang artinya kasih sayang. Selain beberapa hal tadi bagi Jama>'ah Dlalailan yang tidak bisa mengikuti pengajian setelah sholat ashar, maka para Jama>'ah bisa mengikuti pengajian tersebut ba'da sholat isya' di mushola terdekat, yang sudah memperoleh ijazah dari KH. Muh}ammad Anis bin Thohir.

## 2. Bacaan yang diwiridkan

Dalam pembacaan amalan wirid *Dala>il Al-Khaira>t* setiap hari berbeda-beda. Bacaan amalan wirid *Dala>il Al-Khaira>t* ini mempunyai batasan-batasan tertentu. Untuk memulai amalan wirid *Dala>il Al-Khaira>t* yang dibaca adalah sebagai berikut:

Bacaan yang *pertama*, membaca surat *Yasin*. Surat *Yasin* ini adalah salah satu surat yang ada didalam Al-Qur'an yang sudah sering dibaca oleh kaum muslim ketika pembacaan yasin dan tahlil yang dikhususkan kepada sanak saudara, kerabat, maupun teman sejawat yang telah pulang ke Rahmatullah atau meninggal dunia. Pada kegiatan Dlalailan pembacaan surat *Yasin* dibaca dengan bersama-sama sampai selesai dan dipimpin oleh K. Madzkur. Beliau ini termasuk sesepuh di desanya.

Bacaan yang *kedua*, adalah membaca *Asma'ul Husna (Jalalah)* ini merupakan *Asma' Allah* (nama-nama Allah) yang indah dan baik berjumlah 99. Nama-nama Allah yang Agung dan mulia yang sama dengan sifat-sifatNya. yang merupakan suatu kesatuan yang menyatu kebesaran dan kehebatan Allah. Sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta beserta isinnya. Pembacaan ini dipimpin oleh KH. Muh}ammad Anis bin Thohir. Amalan ini dilakukan dengan cara dibaca secara bersama-sama.

Bacaan yang *ketiga*, adalah membaca sholawat Nabi Muh}ammad SAW. Sholawat merupakan bacaan puji-pujian yang ditujukan kepada Nabi Muh}ammad SAW. Ini merupakan salah satu pengakuan terhadap Rosulullah SAW. Serta memohon kepada Allah agar melahirkan keutamaan dan kemuliaan Allah untuk memuji Nabi Muh}ammad SAW

dan pembacaan sholawat atas Nabi juga bertujuan agar mendapatkan syafa'atnya. Sholawat merupakan do'a yang baik untuk kepentingan diri sendiri maupun orang banyak. Pembacaan sholawat ini juga dipimpin oleh KH. Muh}ammad Anis bin Thohir.

Bacaan yang *keempat*, adalah *hizib-hizib*. *Hizib* adalah sebuah rangkaian kumpulan dari do'a dan wirid yang sudah dipilih. Yang digunakan untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT. Dalam menghadapi persoalan lahir dan batin, baik urusan dunia maupun akhirat. Karena ini merupakan salah satu besarnya *fadlilah* suatu *hizib*. *Hizib* ini tidak lagi serangkaian wirid tetapi merupakan pasukan pelindung bagi mereka yang mendawamkan membacannya. Namun bacaan yang dimalkan setiap harinya berbeda-beda. Didalam kitab tersebut sudah ditentukan batas-batas yang dibaca setiap harinya.

Bacaan yang ke *lima*, adalah *Tahlil*. *Tahlil* ini adalah suatu ritual dzikir yang dihadiahkan bacaan Al-Qur'an ditujukan oleh orang-orang muslim dan juga bisa bagi orang yang sudah meninggal. Termasuk didalamnya adalah membaca kalimat *La> Illa>ha Illalla>h* Tiada Tuhan Selain Allah. Jadi ini merupakan serangkaian bacaan surat-surat Al-Qur'an, ayat-ayat Al-Qur'an, dan kalimat-kalimat dzikir pilihan (termasuk didalamnya membaca *La> Illa>ha Illallla>h*) dengan meniatkan pahalanya untuk para arwah.

Bacaan yang ke *enam*, adalah *Hadrah*.<sup>8</sup> *Hadrah* adalah "menghadirkan secara langsung sebagai wujud rasa *takdz\im* dan penghormatan setulus-tulusnya kepada orang-orang yang berjasa diharapkan do'a dan barokahnya". *Hadrah* ini dilakukan dengan cara menyebutkan nama orang yang dituju kemudian membacakan surat *al-Fatihah*. *Hadrah* yang pertama selalu ditujukan kepada Nabi Muh}ammad, berikutnya kepada para *sahabat* dan keluarga Nabi Muh}ammad SAW. kedua, disampaikan kepada pengarang *Dala>il Al-*

---

<sup>8</sup> *Hadrah* adalah hadiah membacakan surat *al-Fatihah* untuk para ulama' pendahulu yang beberapa di antaranya telah mengijazahkan puasa *Dala>il Al-Khaira>t* sampai ke *sanad* (matarantai periwayatan/pengijazahan).

*Khaira>t*, Syaikh Abu Abdullah Muh}ammad Sulaiman al-Jazuli, kemudian kepada Syaikh Abdil Al-Qadir al-Jilani (orang Indonesia menyebutnya Syaikh Abdul Qadir al-Jaelani), dan Ima>m *mazhab* empat. *Wasilah*<sup>9</sup> yang lain ditujukan kepada *hadrah* sebelumnya dari keluarga *mujiz*, yaitu: KH. Thohir bin Abdul Lathif, KH. Abdul Fatah bin KH. Thohir, dan K.H Thohir bin Abdul Fatah. Bacaan berikutnya adalah surat Al-Fatihah sebagaimana keterangan sebelumnya, dilanjutkan dengan membaca *istighfar*, *tasbih*, *tahmid*, surat Al-Ikhlash masing-masing dibaca tiga kali, dilanjutkan membaca surat Al-Falaq dan surat An-Nas, dan al-Fatihah masing-masing satu kali.

Dalam bacaan yang ke *tujuh*, adalah Do'a. Do'a merupakan unsur esensial dalam ibadah. Ini merupakan cermin penghambaan diri kepada Allah SWT. Sebuah pengakuan diri bahwa hanya Allah SWT yang Maha Berkuasa dan Maha Berkehendak. Sehingga hanya Dia-lah yang yang dapat mengabulkan dan mewujudkan segala keinginan yang diminta oleh hambannya. Dalam pembacaan do'a *Dala>il Al-Khaira>t* ini yang memimpin adalah KH. Muh}ammad Anis bin KH. Thohir.

### 3. Model Wiridan

Wiridan ini dilaksanakan secara bersama-sama dalam satu Majelis Ta'lim. Ada salah satu yang memimpin membacakan wirid tersebut dengan memakai pengeras suara. Kemudian para Jama>'ah mengikutinya secara perlahan-lahan. Jama>'ah yang mengikuti wiridan didalam Majelis Ta'li>m tersebut ± 200 orang. Jama>'ah tersebut ada yang datang dari daerah sekitar Kradenan. Ada pula yang datang dari daerah Simbang kulon, Jenggot, Kradenan, Banyurip, Buaran, dan beberapa daerah sekitar.

---

<sup>9</sup> *Wasi>lah* adalah menunjukkan jalan yang melaluinya manusia mendekat kepada Allah. Satu-satunya *wasilah* adalah Nabi suci Muh}ammad SAW. Tiada jalan untuk mendaki dari dunia fisik ke hadirat Tuhan. Sang murid menempuh tahapan pertama perjalanan kembali melalui perjuangan spiritual (*mujahadah*), disiplin asketik (*riyad\jah*), dan berpantang (*wara'*). Berkat Rahmat Allah murid dapat melebur didalam *Mursyid*-nya. Namun tidak ada seorang yang bakal berjumpa dengan Allah sebelum berjumpa dengan Nabi Muh}ammad SAW. Sang murid tidak dapat menempuh lebih jauh kepada Allah tanpa *wasilah*. Sang pecinta tidak dapat mencapai Allah dengan menjadi seorang pecinta. Dia mencapai Allah hanya melalui Kekasih Allah, dan Kekasih Allah (*h}abibulla>h*) itu hanyalah satu, yaitu Muh}ammad *Al-Musthafa* SAW. lih, Amatullah Armstrong, *Khasanah Istilah Sufi*, hlm. 318

Jama'ah pengajian tersebut akan datang lebih banyak/bertambah lagi ketika hari Jum'at Kliwon. Karena Jama'ah yang hadir tidak hanya datang dari dalam desa maupun tetangga desa melainkan para Jama'ah datang dari berbagai kalangan, bahkan dari luar kota. Jama'ah sengaja jauh-jauh berdatangan untuk mengikuti pembacaan *Dala'il Al-Khaira* di Majelis Ta'lim tersebut. Mereka ada yang datang dari daerah Batang, Kendal, Tegal, Brebes dan lain-lain.

Pengamalan wirid *Dala'il Al-Khaira*, dalam bagian pertama buku *Dala'il Al-Khaira* menjelaskan tentang pentingnya penulisan kembali kitab *Dala'il* ini. Telah dijelaskan bahwa penulisan kitab ini dilatar belakangi pada kenyataan pahit yang menunjukkan banyaknya edisi cetakan dan tulisan (redaksi) shalawat *Dala'il Al-Khaira* yang dirasakan tidak benar (*invalid*) dan semakin jauh dari sumber aslinya.<sup>10</sup> Beredarnya bacaan shalawat yang beraneka ragam, menurut KH. Musaddat disebabkan oleh validitas sumber yang kurang dapat dipercaya, mungkin karena tidak menggunakan sistem pengijazahan dari guru (*mursyid*) yang tidak memiliki *sanad* bersambung kepada Ima'm al-Jazuli ataupun kepentingan komersial untuk mencetak kitab *Dala'il Al-Khaira* yang populer sehingga harus ada koreksi ulang atas otentitas bacaan yang bersumber dari para guru yang dapat dipercaya. Bagian ini juga menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan keutamaan membaca sholawat atas Nabi Muhammad SAW. Hadist-hadist nabi juga banyak disebutkan sebagai dasar hukum atas pembacaan sholawat tersebut. Landasan normatif pembacaan sholawat nabi berikut pahala dan hasilnya dijelaskan panjang lebar sebagai penguat kemantapan hati para pengamal wirid *Dala'il Al-Khaira*.

Tahapan demi tahapan pelaksanaan mengikuti ijazah *Dala'il Al-Khaira* adalah sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan K. H. Abdulla'h Musadat. 5 April 2013.

Tahapan yang *pertama*, seorang murid minta ijazah sendiri kepada *Mujiz*<sup>11</sup>. Sistem pemberian ijazah ini dilakukan/dipilih oleh Sang Guru dengan melihat kesiapan jiwa maupun fisik dari murid dalam menjalankan amalan wirid *Dala>il Al-Khaira>t*. Ijazah wirid *Dala>il Al-Khaira>t* ini tidak akan diberikan oleh Sang Guru apabila murid masih ragu atau tidak sanggup dalam menjalankan amalan wirid *Dala>il Al-Khaira>t*. Menjalankan wirid *Dala>il Al-Khaira>t* haruslah dengan unsur kesadaran yang kuat. Adapun unsur-unsur yang harus ada dalam kesadaran yaitu: murid benar-benar niat dengan sungguh-sungguh, ikhlas, tidak ada unsur pemaksaan atau karena *iming-iming*. Unsur kesadaran yang kuat berarti fisiknya kuat serta sudah menata jiwa (hati dan pikiran).

Proses pemberian ijazah wirid *Dala>il Al-Khaira>t* yaitu: murid harus datang secara bersama-sama dengan orang-orang yang ingin mendapatkan *ijazah* tersebut. Kemudian meminta kepada Sang Guru untuk bisa menjalankan amalan wirid *Dala>il Al-Khaira>t*. Pada proses ini, murid dengan takdzim meminta agar ijazah amalan wirid *Dala>il Al-Khaira>t* bisa diamankan. Ketika melihat permintaan dari murid, Sang Guru meminta penjelasan dan alasan kenapa ingin menjalankan amalan wirid *Dala>il Al-Khaira>t*. Penjelasan dan alasan dari murid ini menjadi modal awal Sang guru dalam memberikan *ijazah* amalan wirid *Dala>il Al-Khaira>t*. Selanjutnya, Sang Guru bisa melihat amalan-amalan apa saja yang nanti harus diamankan.

Ijazah amalan wirid *Dala>il Al-Khaira>t* diijazahkan secara langsung oleh *Mujiz*. Adapun prosesnya yaitu: Sang Guru membacakan sanadnya langsung dihadapan murid, murid mendengarkan dengan seksama dan teliti dari awal sampai akhir kemudian dilanjutkan oleh *mujiz* menyuruh membaca wirid *Dala>il Al-Khaira>t* tersebut satu persatu kepada muridnya. Disamping itu, Sang Guru juga memberikan pengertian hal-hal apa saja yang nantinya harus dilakukan oleh murid selama menjalankan amalan wirid *Dala>il Al-Khaira>t* tersebut. Murid juga boleh

---

<sup>11</sup> *Mujiz* adalah seorang guru yang berhak memberikan *ijazah Dala>il Al-Khaira>t*.

menanyakan hal-hal apa saja yang belum jelas dari penjelasan Sang Guru. Selama menjalankan amalan wirid *Dala>il Al-Khaira>t* ini, murid diperkenankan bisa selalu datang kepada Sang Guru untuk mengetahui sejauh mana perkembangan murid dalam menjalankan amalan wirid *Dala>il Al-Khaira>t*.

Tahapan yang *kedua*, *Mujiz* memberikan untuk melaksanakan amalan *Dala>il Al-Khaira>t*. Ini dianjurkan oleh *Mujiz* untuk melaksanakan puasa selama 3 (Kamis-Jum'at-Sabtu) hari ini adalah sebagai tahapan awal untuk seseorang melakukan amalan *Dala>il Al-Khaira>t*. Amalan ini harus melalui *ijazah* karena harus berdasarkan *sanad muttasil* (mata rantai bersambung yang sampai kepada asalnya, tidak boleh diberikan melalui perantara orang lain atau perantara secanggih apapun. Waktu pemberian *ijazah* ini ditentukan, yaitu pada bulan *Mulud* (Robiul Awwal) dengan arahan dari Sang Guru dalam pengamalan *Dala>il Al-Khaira>t* lebih mudah dalam pemberian *ijazah*.

Tahapan yang *ketiga*, *Jama>'ah* bermalam di tempat yang telah disediakan oleh *mujiz*. Karena pada hari Ahad malam ini melakukan khataman wirid *Dala>il Al-Khaira>t* satu kitab penuh. Ini dilakukan dengan cara *Mujiz* menunjuk dari salah satu *Jama>'ah* untuk melanjutkan pembacaan amalan tersebut. Dan pelaksanaan ini dilaksanakan ketika pukul 00.00 WIB. Ini dilakukan ditengah malam karena mempunyai cuaca ketenangan dan ketentraman. Dan ini adalah waktu yang *mustajab* untuk melakukan ibadah dan pemberian *ijazah*. Setelah pengijazahan selesai dilanjutkan lagi dengan sholat subuh ber*Jama>'ah* di Masjid *Ar-Rahmah* bersama *Mujiz*.

Tahapan yang *keempat*, Setelah mendapatkan *ijazah* dari *mujiz*, murid hanya melanjutkan membaca wirid *Dala>il Al-Khaira>t* secara terus menerus atau secara *istiqomah* dengan bacaan yang sudah ditentukan oleh *Mujiz*. Amalan wirid ini dibaca selama satu Minggu penuh dan yang

dibaca setiap harinya berbeda-beda. Yang membedakan hanyalah amalan *hizib-hizib*.<sup>12</sup>

Inilah tahapan-tahapan yang harus dijalankan oleh murid untuk mendapatkan ijazah *Dala>il Al-Khaira>t*. Dan proses ini harus dijalankan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang sudah ada. Jika tidak dilaksanakan maka *mujiz* tidak akan memberikan ijazah *Dala>il Al-Khaira>t*.

Amalan ini harus melalui ijazah karena harus berdasarkan *sanad muttasil* (mata rantai bersambung yang sampai kepada asalnya), tidak boleh diberikan melalui perantara orang lain atau perantara secanggih apapun. Waktu pengijazahan ini ditentukan, yaitu diutamakan pada awal bulan *Rabi>ul Awwal* (Mulud) dengan arahan dari Sang Guru dalam pengamalan *Dala>il Al-Khaira>t* agar lebih mudah dalam menghitung.

#### 4. Keadaan Kyai (Pengasuh)

Keadaan kyai disini adalah keberadaan kyai sebagai penasihat Majelis Ta'lim dan sebagai seseorang yang bertanggung jawab atas terlaksananya proses pelaksanaan amalan ini. Serta kyai juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab atas pembinaan moral dan perilaku Jama'ah.

Termasuk salah satu elemen dari Majelis Ta'lim adalah seorang kyai, dimana profil seorang kyai tersebut mempunyai peranan yang sangat dominan dalam perjalanan dan pelaksanaan aktivitas yang terjadi di dalam Majelis Ta'lim, bahkan ada yang sangat dominannya seorang kyai menjadi pengaruh pada Majelis Ta'lim. apapun yang dikatakan oleh kyai, maka tanpa *reserfe*, tanpa pikir panjang langsung dikerjakan oleh Jama'ah. Jama'ah tersebut beranggapan bahwa hal tersebut sudah pasti benarnya. Hal ini mencerminkan ada nuansa ketaatan yang kuat dan kharismaniknya seorang kyai. Dan nampaknya tradisi inilah yang sangat kuat sekali dan

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan (Sekretaris 1) K. H. Abdulla>h Musadat pada tanggal. 5 Agustus 2012.

terus bersosialisasi dengan adanya pergeseran- pergeseran secara normatif.<sup>13</sup>

Dalam dataran praktis kyai Majelis Ta'lim dalam Pengajian *Dala>il Al-Khaira>t* ini mempunyai fungsi dan peranan yang strategis dalam upaya membina dan mendidik tingkah laku Jama'ah baik di dalam lingkungan pengajian maupun di luar pengajian. Semua kegiatan sangat dipengaruhi oleh kreativitas dan aktivitas kyai dalam mengimplementasikan fungsinya sebagai pendidik, fungsi penyucian, pembiasaan moral dan fungsi pengajar.

Sebagai fungsi pendidik atau penyucian, kyai Majelis Ta'lim ikut bertanggung jawab dalam pembinaan dan pengembangan fitrah Jama'ah menuju terbentuknya *akhla>kul kari>mah*. Fungsi ini diimplementasikan kyai Majelis Ta'lim dalam bentuk suri tauladan maupun kontrol perilaku Jama'ah dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam menjalankan aktivitas Pengajian terjadi suatu jalinan komunikatif yang baik, sehingga adanya kedekatan tersebut dapat membangkitkan semangat secara demokratis dan disiplin yang baik. Dan ternyata implikasinya nampak jelas dalam pelaksanaan proses kegiatan pengajian, dimana ada komunikasi antara kyai dan para Jama'ah.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis menyampaikan, dimana sesuai dengan jadwal pengajian yang ada. Ada sebuah jalinan dari kyainya dalam hal ini KH. Muh}ammad Anis bin KH. Thohir dan para ustadz. Dapat disampaikan bahwa kyai dalam hal ini pemahamannya adalah seseorang yang mempunyai Pengajian atau pemegang utama kepemimpinan dalam amalan *Dala>il Al-Khaira>t*. Kyai juga berfungsi sebagai motivator Jama'ah tetap tenang dan tidak bosan dalam menjalani amalan-amalan wirid *Dala>il Al-Khaira>t* ini. Kyai Majelis

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan (Sekretaris 1) Qomarrudin Mughiri, pada tanggal. 5 Agustus 2012.

Ta'li>m dalam pengajian *Dala>il Al-Khaira>t* memberi motivasi kepada Jama>'ah untuk selalu tekun dalam menjalani amalan-amalan ini. Dan berperilaku berdasarkan pada moral dan nilai yang diajarkan oleh kyai.

### C. Keadaan Jama>'ah

Jama>'ah yang berada di Majelis Ta'li>m *Ar-Roh}mah* terdiri dari anak remaja, dewasa, dan lansia. Namun, sebagian besar yang mengikuti adalah dewasa dan lansia. Mereka terdiri dari kaum laki-laki dan juga kaum perempuan. Untuk jumlah yang mengikuti pengajian Majelis Ta'li>m ini ± 200 orang. Prosentase yang mengikutinya sebagian besar terdiri dari kaum perempuan. Karena di dunia ini yang menempati paling banyak adalah perempuan. Dan perempuan adalah seseorang yang mudah melakukan sesuatu dengan berperasaan. Jadi, mereka mencoba menghilangkan perasaan tersebut dengan cara melakukan amalan wirid ini.

Mereka sebagian besar mayoritas memeluk agama Islam. Dalam kegiatan kesehariannya mereka bekerja sebagai pedagang, perbatikan, nyablon dan distributor. Mereka bekerja setiap hari untuk mencukupi kebutuhannya. Namun ketika terdapat saatnya pengajian, mereka sangat antusias dan bergegas untuk meluangkan waktunya untuk menghentikan pekerjaan dan juga mengikuti Jama>'ah pengajian *Dala>il Al-Khaira>t* ini. Pelaksanaan pengajian ini dilaksanakan setelah sholat ashar. Mereka bergegas untuk menuju ke Majelis Ta'li>m *Ar-Roh}mah* untuk mengikuti amalan wirid *Dala>il Al-Khaira>t*.

Mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda dan sebagian besar terdapat dari daerah sekitar Kradenan. Jama>'ah berasal dari daerah sekitar semisal Simbang Kulon, Jenggot, Banyuurip, dan Buaran.

Ketika mengikuti pengajian para Jama>'ah merasakan hatinya lebih tenang. Hal ini berbeda dengan saat sebelum mengikuti pengajian dimana pada saat itu belum mengamalkan wirid yang di langgengkan (secara *istiqah>mah*). Hati mereka seringkali dipenuhi perasaan tidak tenang, gelisah, dan kehampaan spiritual.

Seseorang dengan membaca wirid akan mempunyai kesadaran akan adanya wujud yang berada di luar atau diseberang jangkauan benak akal pikiran manusia, yang selalu mengawasi pikiran, emosi, kehendak dan tindakan manusia.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> M. Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 1000